

Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Dalam Memilih Model Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 1 Ngantru

Imam Wahyudi ⁽¹⁾

¹ SMP Negeri 1 Ngantru, Indonesia
Email: ¹ imamwahyudi@gmail.com

Abstrak: kemampuan pengelolaan proses dalam sebuah pembelajaran dan memiliki tujuan dalam penelitian ini memberdayakan para pengajar dengan mengembangkan kemampuan dan melihat tingkat keprofesionalisme, kemampuan pedagogik merupakan pengembangan dari supervisi akademik. Persentase pembelajaran menggunakan kemampuan pedagogik sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan memiliki perbedaan yang signifikan. Pada pengulangan pertama mendapatkan persentase rata-rata 62% sampai 65% setelah dilakukan pengulangan kedua terjadi peningkatan persentase menjadi 80% sampai 89%. Sangat terlihat dengan mengembangkan kemampuan pengajar dengan supervisi terjadi peningkatan 20%. Mengartikan bahwa pengembangan ini memberikan dampak positif dan bisadikembangkan dengan variabel yang berbeda.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 6 September 2022
Disetujui pada : 28 September 2022
Dipublikasikan pada : 1 Oktober 2022

Kata kunci: *Problems Based Introduction*, Prestasi Belajar, Peningkatan

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.545>

PENDAHULUAN

Esensi sebuah pendidikan persekolahan adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan persekolahan tanpa kualitas pembelajaran. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan persekolahan dapat dianggap kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan persekolahan Pemerintah, hal ini Depatemen Pendidikan Nasional, mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan. Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (Dakir, 2004).

Salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik (supervisi akademik). Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya (Purwanti, 2000). Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat (Djamarah, 2006).

Model-model pembelajaran yang dipakai kurang menarik dan inovatif. Maka dari itu, menyebabkan peserta didik bosan dalam mengikuti pembelajaran. Perlu adanya suatu tindakan konkrit dalam upaya memecahkan masalah peningkatan profesionalisme guru dan kebutuhan akan bahan ajar. kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal" (Usman, 2005). Mulyasa (2004) mengemukakan bahwa: "*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*" (kompetensi merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti). seorang pendidik harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi bagi dirinya, yaitu: 1) kompetensi pribadi, 2) kompetensi profesi, dan 3) kompetensi kemasyarakatan.

1. Kompetensi Pribadi

Memiliki sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai tokoh identitas bagi siswa, serta dapat menjadi panutan bagi siswa dan masyarakatnya.

2. Kompetensi Profesi

Memiliki pengetahuan yang luas dan dalam mata pelajaran yang diajarkan, serta menguasai metodologi pengajaran, baik teoritis maupun praktis. Kompetensi profesi guru di Indonesia yang dikenal dengan istilah 10 Kompetensi Guru adalah sebagai berikut: a) Menguasai bahan, dalam bentuk bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi. b) Mengelola program belajar-mengajar, dalam bentuk merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik, serta merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial. c) Mengelola kelas, dalam bentuk mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi. d) Menggunakan media/sumber, dalam bentuk mengenal, memilih, dan menggunakan media; membuat alat-alat Bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar; mengembangkan laboratorium; menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar. e) Menguasai landasan-landasan kependidikan. f) Mengelola interaksi belajar-mengajar. g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. h) Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, dalam bentuk mengenal fungsi dan program layanan dan penyuluhan di sekolah, dan menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah. i) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dalam bentuk mengenal fungsi dan program administrasi sekolah, serta menyelenggarakan administrasi sekolah, dan j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

3. Kompetensi Kemasyarakatan/Sosial

Mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para siswa, teman sejawat, atasan, dengan pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas. Menurut Wina Sanjaya, sebagaimana yang dikutip Akhyak, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam hubungannya dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi meliputi tiga hal, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan proses perencanaan pembelajaran, kompetensi proses atau implementasi rencana pembelajaran, dan kompetensi dalam bidang evaluasi.

Menurut Usman (2005), dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi: 1) Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta) 2) Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa). 3) Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa). Selanjutnya uraian kompetensi-kompetensi tersebut:

1. Kompetensi Kognitif Guru

Pengetahuan dan ranah cipta menurut Ekodjatmiko (2007) dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori pengetahuan kependidikan/keguruan dan kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Pengetahuan kependidikan seorang guru sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar, karena jika seorang guru tidak

mempunyai pengetahuan kependidikan maka guru tersebut tidak akan mampu untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan juga tidak akan mampu memilih metode serta pendekatan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Pengetahuan bidang studi sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru, banyak guru yang mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan bidangnya, maka tercipta pembelajaran yang tidak efektif. Misalnya guru matematika mengajar pendidikan agama Islam, maka secara otomatis guru matematika tersebut kurang memahami tentang materi yang perlu diajarkan dan juga batasannya ketika ia mengajar pendidikan agama Islam.

2. Kompetensi Afektif Guru

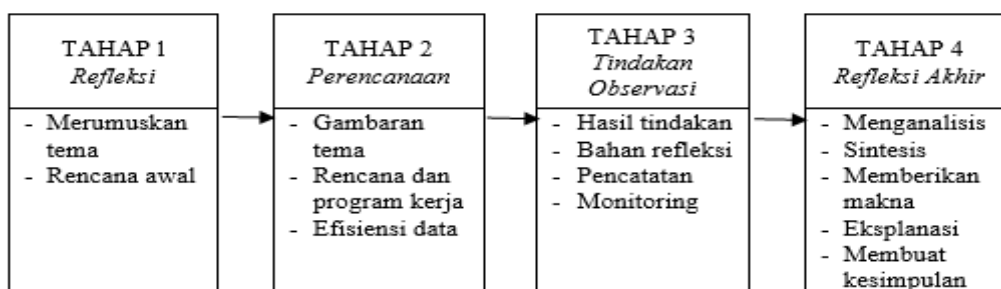
Kompetensi afektif guru terdiri dari perasaan diri dan sikap dari seorang guru. Kompetensi ini, menurut Trianto (2007)(Alam 2019) meliputi: a) *Self concept dan self esteem* (konsep diri dan harga diri guru). b) *Self efficacy dan contextual efficacy* (efikasi diri dan efikasi kontekstual guru). c) *Attitude of self acceptance dan other acceptance* (sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain). Kompetensi ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Karena sikap secara langsung tampak pada perlakuan guru kepada anak didiknya. Jadi guru yang tidak mempunyai kompetensi afektif yang mendukung proses pembelajaran yang dilakukan akan menjadi kurang efektif.

3. Kompetensi Psikomotor Guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah ketrampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati. menurut Muhajir (1995) manusia sebagai instrumen penelitian menjadi keharusan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). proses yang memberikan suatu kepercayaan kepada pengembangan kekuatan berfikir reflektif, diskusi, penentuan Jceputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisipasi dalam mengatasi kesulitan- kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya. Dalam penelitian ini, seperti telah diungkap sebelumnya bahwa peneliti menggunakan desain penelitian tindakan partisipatori/ *participatory action research* (PAR). Penelitian ini mempunyai suatu orientasi sosial dan kemasyarakatan yang selanjutnya penekanannya diarahkan pada penelitian yang berkontribusi pada emansipasi atau perubahan di dalam masyarakat Di mana tujuan diadakannya penelitian ini menurut Fatimah (2006) adalah untuk memperbaiki kualitas organisasi, komunitas dan kehidupan manusia. Penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Ngantru Kehadiran peneliti dalam kegiatan ini lebih tepat bila dimaksudkan dalam kegiatan peran serta. Sebab peneliti dalam penelitian ini tergolong pada penelitian tindakan partisipan. Dunn (2005) mengatakan bahwa orang yang akan melakukan penelitian tindakan haruslah terlibat dalam proses penelitian dari awal. Untuk itu peneliti harus melakukan pengamatan berperan serta dalam penelitian ini.

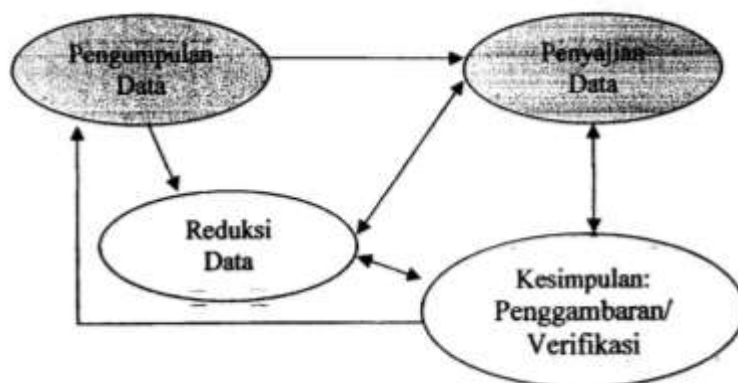


Gambar1. Tahap Penelitian

Gambar diatas menunjukan langkah dan alur penelitian tindakan kelas mulai dari tahapan perencanaan sampai refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian diawali dengan observasi. Observasi dilakukan guna mengetahui keadaan selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data bersifat linier maupun skunder. Langkah analisis data: 1) menelaah data dengan cara menganalisis, mensintetis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan. 2) mereduksi data, 3) menyimpulkan. Berikut langkah bila disajikan dalam gambar



Gambar 2. Langkah analisis data

1. Siklus 1

Tabel 1. Tabel model pembelajaran yang digunakan pada siklus 1

No	Bahan ajar	Jumlah mapel yang sudah diselesaikan	Prosentase
1	Kooperatif	6 mapel	35.3%
2	PBL	5 mapel	29.4%

Tabel 1 merupakan hasil dari evaluasi bahan ajar kegiatan, bila di uraikan ditampilkan dan diuraikan sebagai tabel berikut.

Tabel 2. Tabel hasil observasi evaluasi penggunaan model pembelajaran

No	Kelompok mapel	Model yang dipakai	Nilai	Kategori
1	IPA-Matematika	a. Kooperatif	69.8	Baik
		b. PBL	62.5	Cukup
2	Kelompok Bahasa	a. Kooperatif	65.6	Baik
		b. PBL	62.5	Cukup
3	Kelompok IPS dan PKn	a. Kooperatif	65.6	Baik
		b. PBL	60.4	Cukup
4	Kelompok PAI, Seni Budaya, TIK, dan Penjas	a. Kooperatif	64.6	Cukup
		b. PBL	60.4	Cukup

Nilai rata-rata hasil evaluasi penggunaan model pembelajaran rata-rata kategori cukup. Disini terlihat bahwa perlu adanya sentuhan untuk meningkatkankeaktifan dalam pembelajaran. Pengulangan dan sentuhan dilakukan pada siklus berikutnya.

2. Siklus 2

Siklus ini langkahnya sama ada perencanaan, tindakan dan refleksi. Hasil penerapan model pembelajaran diperoleh peningkatan persentase yang baik. Terlihat pada table berikut.

Tabel 3. Hasil observasi evaluasi pada siklus 2

No	Kelompok Mapel	Model yang dipakai	Nilai	Kategori
1	IPA-Matematika	a. Kooperatif	87.5	Sangat Baik
		b. PBL	80.2	Baik
2	Kelompok Bahasa	a. Kooperatif	88.5	Sangat Baik
		b. PBL	80.2	Baik
3	Kelompok IPS dan PKn	a. Kooperatif	86.5	Sangat Baik
		b. PBL	79.2	Baik
4	Kelompok PAI, Seni Budaya, TIK, dan Penjas	a. Kooperatif	81.3	Baik
		b. PBL	79.2	Baik

Dari tabel terlihat bahwa ada perubahan disaat model pembelajaran di terapkan berbeda dengan tahap 1 yang mana memiliki rata-rata 60% setelah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran ada perubahan yang sangat signifikan dan persentase meningkat menjadi 80%. Bearti penelitian ini sangat bermanfaat dan bisa menjadi alternatif model pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran ini menunjukan kompetensi pedagogik dalam meningkatkan prestasi.

3. Refleksi

Refleksi memiliki tahap analisis, sentesis, pemaknaan, penjelasan dan penyimpulan dan informasi. Temuan pada penelitian ini

1. Respon yang diberikan pendidik/guru dengan di terapkannya pembelajaran supervisi menunjukkan hasil yang baik
2. Kebutuhan supervisi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran sebagai penunjang dan membantu untuk merangkasang keaktifan proses pembelajaran.
3. Kemampuan pedagogic pastinya perlu di tingkatkan, salah satunya dari kegiatan supervisi.

KESIMPULAN

Persentase yang mulanya rendah yakni 60% menjadi naik 82%. Metode pembelajaran dengan memilih model pembelajaran memiliki pengaruh dan bisa meningkatkan kompetensi pedagogic guru. Aplikasi dari pemilihan model memberikan dampak positif pada peningkatan kinerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, Yuniar. 2019. "Pengaruh Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran Fisika Pada Matakuliah Termodinamika." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 4(3): 282.
- Djamarah, S. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunn, Willian N., 2005. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ekodjatmiko, Sukarso. 2007. Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Bagi Anak Berbakat Akademik. <http://www.ditplb.or.id> Online diakses tanggal 26 November 2007.

- Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. 2004. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadhi. 2008. Analisa Pelaksanaan Program Kelas Unggulan Dalam Rangka Pelayanan Pendidikan Bagi Siswa dengan Kemampuan Kognitif Tinggi di SMA Negeri 1 Bangil (Tesis). Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Muhadjir, Noeng. 2004. Metode Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research, Integrasi Penelitian, Kebijakan dan Perencanaan. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Purwanti, Endang. 2000. Dimensi-dimensi Riset Ilmiah. Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.